

Pembelajaran Matematika SMP di Kota Surakarta pada Kondisi Khusus

I Sujadi ^{1*}, Budiyo ², I Kurniawati ³, A N Wulandari ⁴, R Andriatna ⁵, H A Puteri ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

*Corresponding author: imamsujadi@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 virus pandemic is declared a national disaster, so areas affected by the pandemic are declared to experience special conditions. This special condition causes a very rapid change in learning from face-to-face learning to learning from home (BDR). For this reason, this paper will describe a number of BDR activities for mathematics from the point of view of teachers and junior high school students in Surakarta City. The method used in this research is descriptive quantitative research. Data was collected by means of an online survey through a questionnaire in the form of a google form, accompanied by interviews for selected respondents. The survey results show three things. First, the way teachers are more varied in teaching. Second, the decrease in student interaction. Third, the number of students who understand the lesson is less than the number of students who do not understand the lesson. The results of the three studies indicate the need for mitigation efforts to prevent further declines in student learning outcomes, by providing recommendations for the implementation of activity-based learning that can be carried out when the area is in special conditions.

Keywords: Special Conditions, Learning From Home, Learning Mathematics, Activity-Based

ABSTRACT

Pandemi virus Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional, sehingga daerah yang terdampak pandemi dinyatakan mengalami kondisi khusus. Kondisi khusus ini menyebabkan perubahan pembelajaran yang sangat cepat dari pola belajar tatap muka menjadi belajar dari rumah (BDR). Tulisan ini menggambarkan sejumlah aktivitas BDR mata pelajaran matematika dari sudut pandang guru dan murid SMP di Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei daring melalui questioner dalam bentuk google form, dilengkapi dengan wawancara untuk responden terpilih. Hasil survei menunjukkan tiga hal. Pertama, pembelajaran dilakukan lebih variatif. Kedua, menurunnya interaksi siswa. Ketiga, capaian pembelajaran siswa mengalami penurunan. Hasil kajian tersebut menunjukkan perlunya upaya mitigasi untuk mencegah kemunduran hasil belajar siswa, dengan memberikan rekomendasi pelaksanaan pembelajaran berbasis aktivitas yang dapat dilakukan ketika daerah dalam kondisi khusus.

Kata Kunci: Kondisi Khusus, Belajar Dari Rumah, Pembelajaran Matematika, Berbasis Aktivitas

Pendahuluan

Penyebaran wabah COVID-19 menyebabkan krisis pendidikan dalam waktu yang panjang. Pemerintah tidak diberi pilihan selain menutup sekolah demi mencegah penularan virus. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan sebagian besar siswa di Indonesia tidak bersekolah karena adanya penutupan sekolah. Hal senada juga terjadi di Kota Surakarta, khususnya siswa SMP tidak lagi belajar di sekolah demi mencegah penyebaran wabah (Zamjani, dkk., 2020). Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia telah merubah hampir semua tatanan kehidupan (OECD, 2020), dan sektor



pendidikan menjadi salah satu yang terdampak serius dari adanya pandemi ini (United Nation, 2020). Pandemi Covid-19 telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bencana nasional. Suatu keadaan bencana yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah sebagai bencana nasional atau bencana di daerah, maka daerah tersebut dikatakan sebagai daerah dengan kondisi khusus. Kegiatan pemerintah termasuk dalam hal ini kegiatan pendidikan ketika daerah dalam kondisi khusus mengacu pada aturan pendidikan pada kondisi khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020a) menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat covid-19 (Kondisi Khusus), dan diperkuat dengan surat edaran Sesjen Kemendikbud (Kemendikbud, 2020c) nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Kondisi Khusus).

Pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ketika negara dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum pendidikan pada kondisi khusus. Implementasi kurikulum pada kondisi khusus dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, yang mengamanatkan bahwa pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa (Kemendikbud, 2020b). Sekolah pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tetap mengacu pada kurikulum nasional yang saat ini berlaku (Kurikulum 2013), atau menggunakan kurikulum yang disederhanakan sesuai ketetapan kepala badan penelitian dan pengembangan perbukuan dan kurikulum secara mandiri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak *learning loss* atau hilangnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang akademik akibat terputusnya akses pendidikan.

Pemerintah melalui kemendikbud telah melakukan berbagai upaya agar semua siswa mendapatkan pembelajaran yang bermutu dalam kondisi apapun sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas Pasal 5 Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pernyataan tersebut dipertegas dalam UU Sisdiknas Pasal 11 Ayat 1 yang menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pembelajaran abad 21 mewajibkan siswa menguasai IPTEK, serta memiliki ketrampilan yang merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi persaingan global, diantaranya adalah numerasi (Okuyucu & Bilgin, 2019, Sugiyarti et al, 2018). Numerasi menjadi skill dasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata, oleh karena itu upaya meningkatkan numerasi harus dilakukan sejak dini sehingga memperoleh hasil yang optimal (Lamada et al, 2019). Selain numerasi, yang juga perlu ditingkatkan adalah literasi siswa. Akbar (2017) menyatakan bahwa literasi yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan budi pekerti siswa. Irianto dan Febrianti (2017) menyatakan bahwa literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini, sehingga setiap individu mampu memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Wulanjani & Anggraeni (2019) yang menyatakan bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pada masa pandemi ini sejumlah isu tentang rendahnya kualitas pembelajaran dan penilaian di sekolah memiliki potensi terjadinya *learning loss* tersebut. Rendahnya kualitas pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan baik bagi siswa maupun bagi guru. Keterbatasan sarana maupun penguasaan teknologi juga dipandang sebagai faktor penyebab terjadinya *learning loss*. Untuk menghindari terjadinya *learning loss*, sejumlah upaya perlu dilakukan. Upaya pertama adalah memonitor seluruh aktivitas belajar-mengajar agar upaya kuratif apabila pandemi ini berkepanjangan dapat dilakukan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan *selfregulated learning* (kemandirian belajar) yaitu pentingnya menanamkan tanggungjawab pada siswa atas proses belajarnya sendiri (Wahyuni, Nurhayati, 2019).

Kebijakan Program Belajar dari Rumah (BDR), yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, salah satu pokok penting dalam edaran tersebut adalah tentang proses BDR. Terdapat empat ketentuan terkait dengan pelaksanaan kegiatan BDR, yaitu: (1) Pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, baik kenaikan kelas maupun kelulusan, (2) Pembelajaran dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19, (3) Aktivitas dari tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar yang tersedia di rumah dan (4) Bukti atau produk aktivitas pembelajaran diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Dalam pelaksanaan kebijakan BDR, Pemerintah lebih menuntut adanya inovasi dan penyesuaian aktivitas belajar siswa serta adaptasi interaksi antara guru, siswa, dan orang tua serta aktor lain yang mendukung proses pembelajaran. Bagi guru, diperlukan adaptasi dalam membuat rencana pembelajaran, terutama bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bagaimana menyiapkan bahan pelajaran, serta mekanisme yang harus dilakukan untuk kegiatan penilaian. Bagi orang tua, mereka harus menyisihkan waktu untuk mendampingi, membimbing, dan menyediakan sarana belajar serta memotivasi anak untuk tetap belajar selama meskipun proses belajar dilakukan dari rumah. Bagi siswa, kegiatan BDR harus bisa membiasakan mereka terbiasa dengan tanggung jawab mengelola waktu belajar secara mandiri. Bagi penentu kebijakan di tingkat daerah, mereka harus memberikan dukungan kebijakan, terutama dalam hal pembinaan dan penyediaan fasilitas yang diperlukan oleh satuan pendidikan.

Pemerintah daerah Kota Surakarta, pada awal semester genap 2020/2021 ini masih menerapkan pembelajaran dengan pola BDR. Andaikan pandemi ini berakhir di semester ini, suatu daerah masih sangat mungkin melakukan proses pendidikan pada kondisi khusus, yaitu ketika daerah tersebut ditetapkan oleh pemerintah pusat atau daerah mengalami bencana nasional. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk 1) melakukan evaluasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian mata pelajaran matematika ketika pembelajaran dilakukan dengan BDR. 2) menentukan alternatif model pembelajaran dan penilaian dalam kondisi khusus. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran dan penilaian dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan suatu kebijakan ketika daerah berada dalam kondisi khusus.

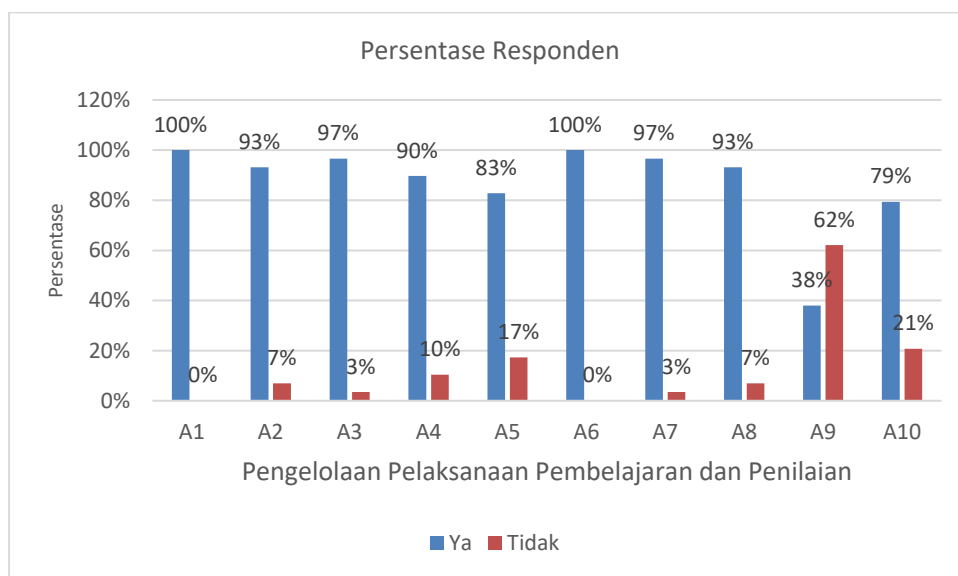
Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dilanjutkan dengan wawancara pada subyek terpilih. Pengisian kuesioner dilakukan menggunakan dua cara, yaitu 1) pengumpulan data dengan memanfaatkan google form dan 2) pengumpulan data dengan hardcopy kuesioner yang dikelola oleh MGMP matematika SMP Kota Surakarta. Responden survei ini terdiri atas guru SMP dari sekolah negeri maupun swasta di Kota Surakarta. Guru yang menjadi responden berasal dari kelas VII, VIII dan IX. Guru yang menjadi subyek penelitian ini 83% berpendidikan S1 dan 17% lainnya berpendidikan S2. Guru yang menjadi subjek penelitian yang mengajar pada kelas VII sebanyak 45%, mengajar pada kelas VIII sebanyak 34%, dan subjek yang mengajar pada kelas IX sebanyak 21%. Sedangkan berdasarkan lama mengajar, 17% memiliki pengalaman mengajar dibawah satu tahun, 14% memiliki pengalaman mengajar antara 1-5 tahun, 17% memiliki pengalaman mengajar 5-10 tahun, dan 52% memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Analisis data pada penelitian menggunakan analisis deskriptif. Berdasar data tersebut dikembangkan suatu rancangan pembelajaran dalam kondisi khusus. Hasil rancangan tersebut di diskusikan melalui FGD kepada 30 Guru Matematika di Kota Surakarta.

Hasil and Pembahasan

Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian matematika SMP di Kota Surakarta di analisis berdasar indikator A1; Sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, A2; Sekolah menggunakan kurikulum penyederhanaan untuk kurikulum pendidikan matematika saat BDR, A3; Beban belajar matematika siswa saat BDR berbeda dengan beban belajar siswa sebelum dilakukan BDR, A4; Jadwal belajar matematika siswa dalam satu pekan dilakukan secara khusus saat BDR, A5; Pembelajaran matematika dilakukan tidak tatap muka di kelas saat BDR, A6; Guru memanfaatkan TIK saat pembelajaran matematika dalam masa pandemi covid-19, A7; Guru membuat rancangan pembelajaran khusus (berbeda dengan RPP regular) dalam pelaksanaan BDR, A8; Guru membuat bahan ajar khusus untuk BDR, A9; Guru menentukan capaian pembelajaran (KKM) khusus untuk BDR dan A10; Guru melakukan penilaian (baik sikap, pengetahuan atau keterampilan) khusus untuk BDR



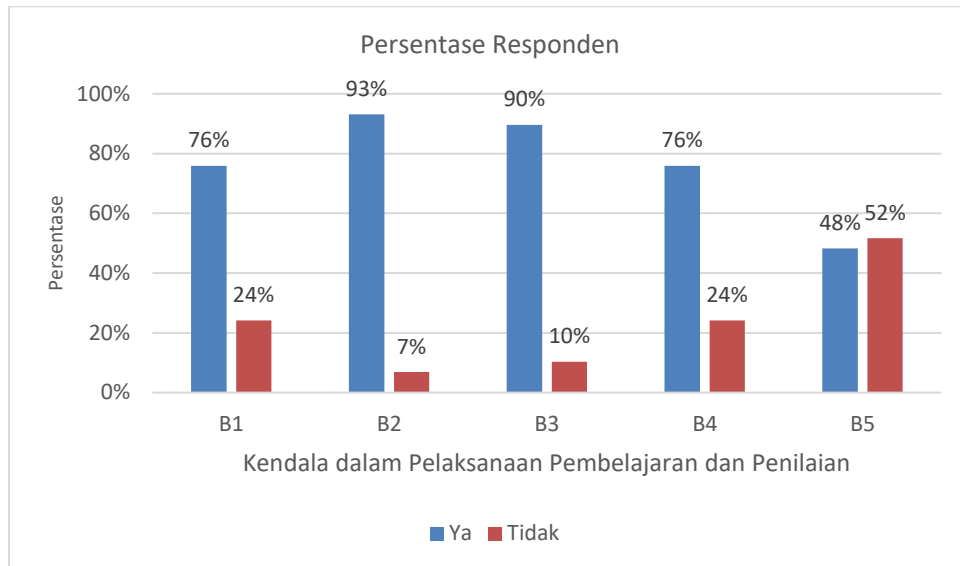
Gambar 1. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data diatas didapati bahwa pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 seluruh sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh yang dilengkapi dengan penggunaan TIK dalam proses pembelajarannya [A1, A6]. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh 83% sekolah tidak menggunakan tatap muka dikelas, sedangkan 13% lainnya masih menggunakan tatap muka terbatas yang dikombinasi dengan pembelajaran daring [A5]. Pada pelaksanaan BDR, lebih dari 90% sekolah menggunakan kurikulum penyederhanaan yang diikuti dengan penyesuaian beban belajar siswa dan jadwal belajar siswa pada mata pelajaran matematika di tiap minggunya [A2, A3, A4]. Pada pelaksanaan BRD 97% guru membuat rancangan pembelajaran khusus yang berbeda dengan RPP regular [A7] dan 93% guru membuat bahan ajar khusus [A8]. Meskipun begitu, 62% guru tidak menentukan capaian pembelajaran khusus untuk BDR [A9] walaupun 79% guru melakukan penilaian khusus untuk BDR [A10].

Kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian

Adapun Kendala dalam pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian matematika SMP di Kota Surakarta dianalisis berdasar kan kategori B1; Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang menerapkan BDR, B2; Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran matematika yang menerapkan BDR, B3; Ada perlakuan khusus dalam proses pembelajaran matematika untuk siswa yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dengan BDR, B4; Ada

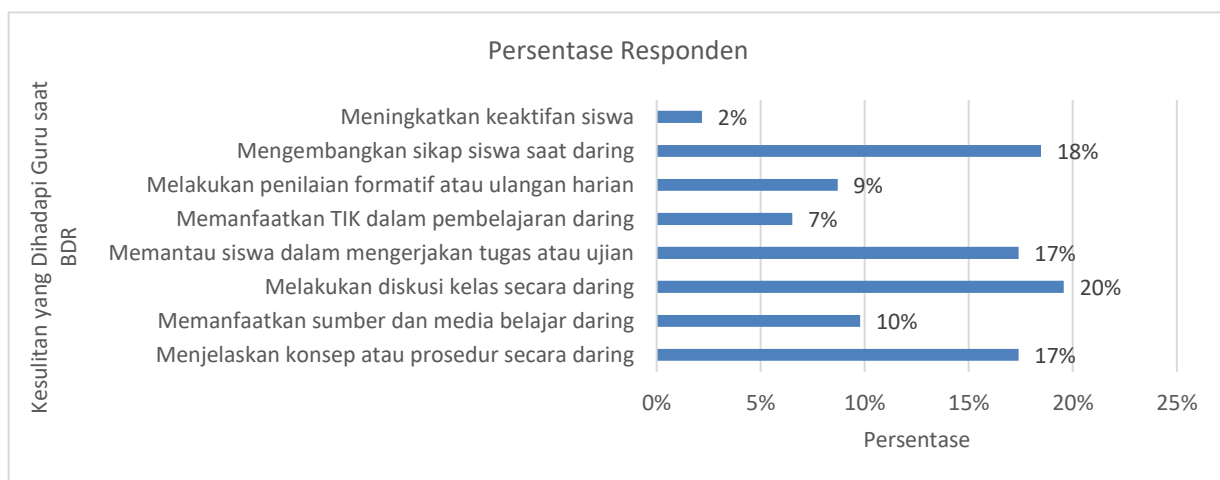
perlakuan khusus dalam proses penilaian pembelajaran matematika ketika pembelajaran dilakukan dengan BDR. Dan B5; Orang tua memberikan pendampingan yang berarti kepada siswa terkait pembelajaran dengan BDR.



Gambar 2. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian

Pada pelaksanaan BDR, 76% guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika [B1]. Begitu pula dengan siswa, didapati bahwa 93% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran matematika yang menerapkan BDR [B2]. Berdasarkan data juga dijumpai adanya perlakuan khusus guru dalam proses pembelajaran matematika untuk siswa yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dengan BDR sebanyak 90% [B3] dan terdapat perlakuan khusus guru dalam proses penilaian pembelajaran matematika ketika pembelajaran dilakukan dengan BDR sebanyak 70% [B4]. Pada proses pembelajaran matematika, hanya 48% orang tua memberikan pendampingan yang berarti kepada siswa terkait pembelajaran dengan BDR [B5].

Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran saat BDR



Gambar 3. Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran saat BDR dapat dilihat pada gambar diatas. Sebanyak 2% guru kesulitan untuk meningkatkan keaktifan siswa, 18% guru kesulitan

dalam mengembangkan sikap siswa saat daring, 9% guru kesulitan dalam melakukan penilaian formatif atau ulangan harian, 7% guru kesulitan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran daring, 17% guru kesulitan memantau siswa dalam mengerjakan tugas atau ujian, 20% guru kesulitan melakukan diskusi kelas secara daring, 10% guru kesulitan dalam memanfaatkan sumber dan media belajar daring, 17% guru kesulitan menjelaskan konsep atau prosedur secara daring.

Kesulitan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran saat BDR

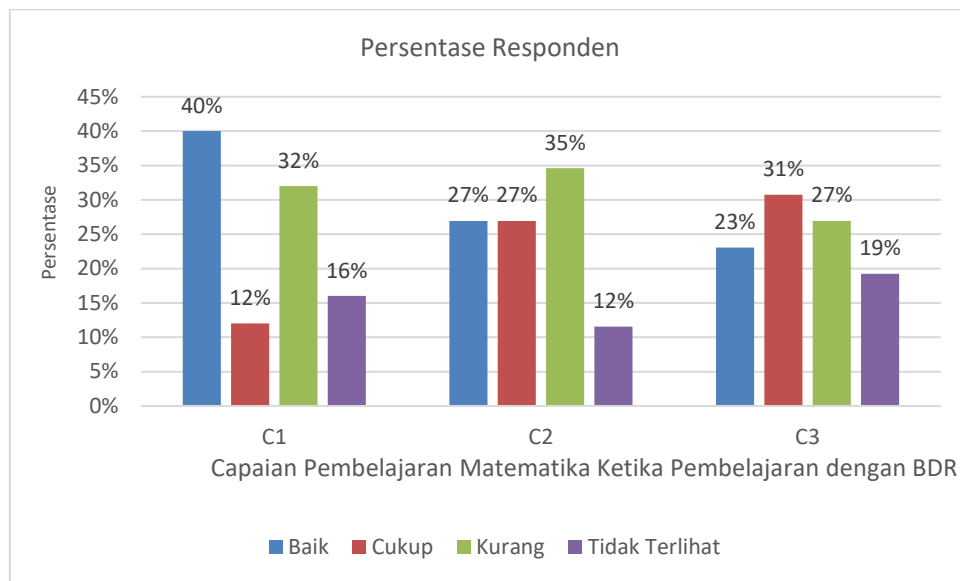


Gambar 4. Kesulitan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran saat BDR

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran saat BDR dapat dilihat pada gambar diatas. Sebanyak 7% siswa kekurangan sarana dan prasarana saat pembelajaran daring yang meliputi jaringan, kuota, dan HP. Selanjutnya 23% siswa kesulitan dalam memahami materi secara mandiri, 14% siswa kesulitan dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran daring, 21% siswa kesulitan melakukan diskusi daring dengan teman sekelas, 13% siswa kesulitan dalam memanfaatkan sumber dan media belajar daring, 21% siswa kesulitan menerima penjelasan guru secara daring.

Capaian Pembelajaran Matematika Ketika Pembelajaran Dilakukan dengan BDR

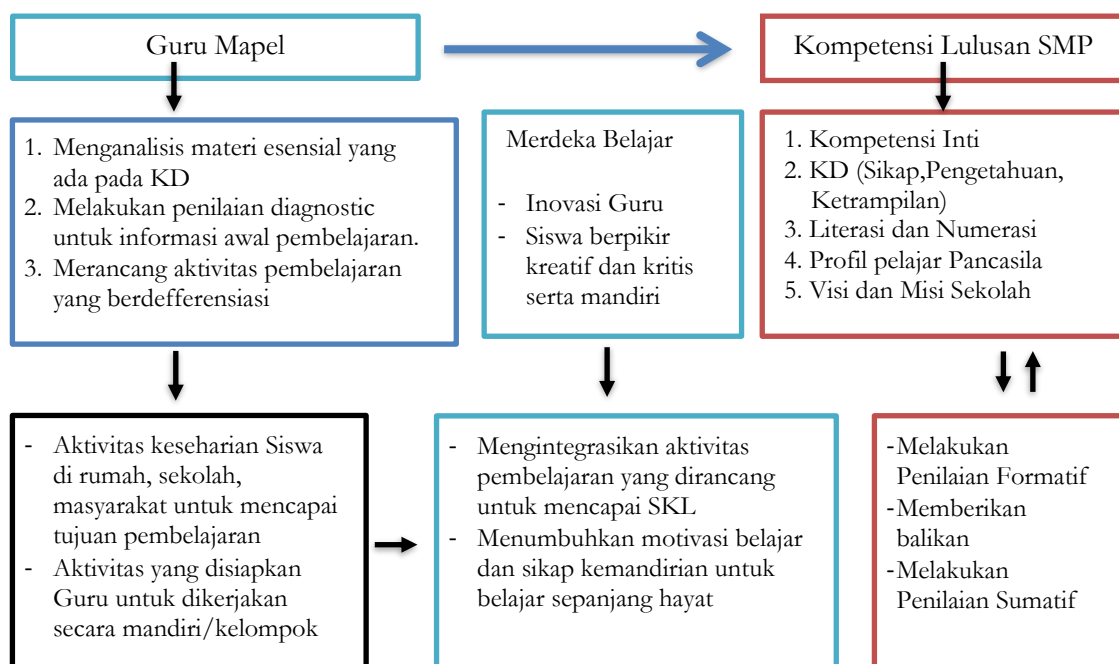
Untuk capaian pembelajaran ketika BDR dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu C1; Capaian kompetensi sikap siswa saat BDR bagaimana?, C2; Capaian kompetensi pengetahuan siswa saat BDR bagaimana? dan C3; Capaian kompetensi keterampilan siswa saat BDR bagaimana?



Gambar 5. Capaian Pembelajaran

Capaian kompetensi siswa pada masa BDR ditampilkan pada gambar diatas. Pada kompetensi sikap, 40% siswa memiliki sikap baik, 12% siswa memiliki sikap cukup, 32% siswa memiliki sikap kurang, dan 16% siswa memiliki sikap yang tidak dapat terlihat oleh guru pada proses pembelajaran matematika berlangsung [C1]. Sedangkan, pada kompetensi pengetahuan, 27% siswa memiliki pengetahuan baik, 27% siswa memiliki pengetahuan cukup, 35% siswa memiliki pengetahuan kurang, dan 16% siswa memiliki pengetahuan yang tidak dapat terlihat oleh guru pada proses pembelajaran matematika berlangsung [C2]. Selanjutnya pada kompetensi keterampilan, 23% siswa memiliki keterampilan baik, 31% siswa memiliki keterampilan cukup, 27% siswa memiliki keterampilan kurang, dan 19% siswa memiliki keterampilan tidak dapat terlihat oleh guru pada proses pembelajaran matematika berlangsung [C3].

Berdasar analisis data kuantitatif tersebut, ketika suatu daerah dalam keadaan khusus maka pembelajaran dapat dilakukan dengan pola sebagai berikut ini. Berdasar prinsip-prinsip tersebut dikembangkan pola pembelajaran ketika BDR, dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP No 57 tahun 2021, sebagai berikut ini



Gambar 5. Optimalisasi Pembelajaran dalam Kondisi Khusus.

Berdasar apa yang tertuang di dalam Gambar 5, maka dalam pelaksanaan BDR, yang harus dilakukan guru adalah menganalisis materi esensial yang ada dalam KD, untuk menentukan Materi dan konsep- konsep matematika berkaitan erat dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Menurut Baykul dalam (Fauzi & Arisetyawan, 2020) matematika adalah alat yang sangat penting dipelajari oleh siswa karena matematika digunakan untuk membantu memecahkan masalah dalam sains dan kehidupan sehari-hari. Langkah yang dilakukan guru selanjutnya adalah merancang aktivitas untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Bungsu, Vilardi, Akbar, dan Bernard (2019: 388) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Untuk meningkatkan kemandirian belajar, penelitian yang dilakukan oleh Arisinta, dkk (2019) menyatakan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa

Sesuai dengan focus SKL sebagaimana tertuang dalam SNP 2021, maka aktivitas belajar yang dilakukan siswa harus mampu menguatkan literasi dan numerasi. Numerasi merupakan kecakapan dalam menggunakan berbagai angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari, serta kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan pada berbagai bentuk misalnya tabel, grafik, bagan dan lain-lain (Hartatik, 2020). Numerasi mencakup ketampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari, permasalahan yang diberikan sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak penyelesaian atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas (Mahmud & Pratiwi. 2019).

Aktifitas pembelajaran yang dilakukan yang bisa mengoptimalkan BDR diantaranya adalah Aktivitas keseharian Siswa di rumah, sekolah, masyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman konsep dan pemanfaatan dari aktivitas pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam proses merumuskan masalah, menafsirkan konteks situasi nyata kedalam model matematika, serta memahami struktur matematika dengan hubungan atau pola dalam masalah (Syawahid, 2019). Aktivitas lain yang disiapkan Guru, adalah project untuk dikerjakan secara mandiri/kelompok. Dalam pengerjaan project tersebut dapat bermanfaat untuk menguatkan pendidikan karakter yaitu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara serta dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Agus wibowo, 2013: 7). Dengan demikian pembelajaran matematika dalam kondisi khusus perlu dipersiapkan dengan khusus agar mutu capaian hasil belajar tidak terkendala dengan kondisi yang sangat terbatas.

Kesimpulan

Sebagian besar sekolah SMP di Kota Surakarta melakukan pembelajaran jarak jauh dengan cara asynchronous, dengan memanfaatkan WhatsApp Group dan Google Classroom. Pembelajaran matematika dilakukan dengan alokasi waktu yang berbeda saat sekolah dilakukan dengan tatap muka. Metode pembelajaran matematika SMP di Surakarta sebagian sudah pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran misalnya dengan penggunaan aplikasi video conference maupun learning management system (LMS). Persepsi guru dan siswa terhadap tingkat pemahaman belajar selama BDR masih relatif rendah. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami dan mengikuti materi pelajaran selama BDR berlangsung. Adanya potensi *learning loss* selama masa pandemi ini, karena baik Guru maupun Siswa merasa tidak optimal dalam proses pembelajaran. Untuk mengantisipasi dampak negatif ini, sekolah perlu mendorong setiap guru untuk melakukan asesmen diagnostik terhadap hasil pembelajaran selama BDR berlangsung. Asesmen diagnostik ini akan memudahkan guru dalam melakukan pendampingan belajar kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan

siswa tersebut, sehingga waktu belajar yang cenderung lebih singkat waktunya dapat dilakukan secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LPPM UNS yang telah mengabulkan proposal penelitian dari Reaserch Group Pendidikan Dasar dan Menengah Prodi Pendidikan Matematika ini, dan memberikan pembiayaan penelitian ini. Terima kasih perlu peneliti sampaikan kepada MGMP matematika Kota Surakarta yang telah berkenan untuk bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Referensi

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar UNTIRTA*, 3 (1), 42-52.
- Arisinta, R., As'ari, A. R., & Sa'dijah, C. (2019). Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 738-746.
- Bungsu, T. K., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Smkn 1 Cihampelas. *Journal on Education*, 1(2), 382-389
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di sekolah dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.
- Hartatik, S., & Nafiah, N. (2020). Indonesia Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32-42.
- Irianto, P. O., & Febrianti. L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 640-647.
- Kemendikbud. (2020a). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19.
- Kemendikbud. (2020b). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020, yang Mengamanatkan Bahwa Pelaksanaan Kurikulum Pada Kondisi Khusus.
- Kemendikbud. (2020c). SKB 4 Menteri tentang Perubahan atas SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19.
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 35-42
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88.
- OECD. (2020). Strengthening Online Learning When Schools Are Closed: The Role Of Families And Teachers In Supporting Students During The COVID-19 Crisis. <https://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/strengthening-online-learning-when-schools-are-closed-the-role-of-families-and-teachers-in-supporting-students-during-the-covid-19-crisis-c4ecba6c/>
- Okuyucu, M. A., & Bilgin, T. (2019). The Ef ect of Realistic Mathematics Education on Student Achievement in Data, Counting and Probability Teaching, and Student Opinions towards Instruction 1. 6(June), 79-107.
- Syawahid, M. (2019). Mathematical Literacy in Algebra Reasoning. *International Journal of Insight for Mathematics Teaching*, 2(1), 33-46
- United Nation. (2020). Policy Brief: The Impact of COVID-19 on Children. https://www.un.org/sites/un2.un.org/files/policy_brief_on_covid_impact_on_children_16_april_2020.pdf
- UU No 5 tahun 2003 tentang Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional
- PP No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar
- Wahyuni, R., & Nurhayati, N. (2019). Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Blended Learning pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 3(2), 76-81
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3 (1), 26-31.
- Zamjani, Irsyad, Miftahusururi, Santoso, dkk. (2020). *Laporan Survei Pelaksanaan Pembelajaran Dari Rumah dalam Masa COVID-19: Pandangan Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan